

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana individu *childfree* mengelola informasi dan berkomunikasi dengan keluarga terkait keputusan *childfree*. Terdapat beberapa latar belakang yang melandasi penelitian, antara lain: (1) Perubahan sosial dan budaya di Indonesia telah mempengaruhi struktur keluarga dan peran *gender* sehingga memungkinkan berbagai pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*; (2) Keputusan *childfree* menjadi isu kontroversial di Indonesia setelah Gita Savitri mengungkapkan pilihannya untuk *childfree* yang memicu pro dan kontra di masyarakat; (3) Gaya hidup *childfree* semakin berkembang di kalangan wanita karier yang tinggal di perkotaan, khususnya Jakarta karena dukungan akses pendidikan dan peluang ekonomi; (4) Meskipun pilihan *childfree* meningkat, budaya patriarki dan pronatalis masih menempatkan perempuan dalam peran tradisional sehingga menciptakan kesenjangan antara realitas sosial dan harapan masyarakat yang sering kali menjadi akar perdebatan dalam keluarga; (5) *Childfree* berbeda dengan *childless* di mana keputusan memilih *childfree* dilakukan secara sadar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor; (6) Studi menunjukkan bahwa individu *childfree* sering kali menghadapi tekanan sosial yang berdampak negatif bagi individu, baik secara emosional maupun psikologis; (7) Keterbukaan dengan keluarga perlu dikelola dengan baik untuk membantu menghadapi tekanan sosial yang ada; (8) Banyak individu yang tidak terbuka kepada keluarganya terkait keputusan yang sensitif untuk menghindari konflik sehingga diperlukan pengelolaan informasi dalam mengkomunikasikan *childfree*; (9) Penelitian tentang *childfree* masih terbatas pada aspek sosial dan psikologis, sementara dalam ranah komunikasi masih belum banyak dikaji; dan (10) Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu *childfree* mengelola informasi dan berkomunikasi dengan keluarga mereka terkait keputusan *childfree* menggunakan teori komunikasi yang relevan.

Kesatu, perubahan sosial dan ekonomi di Indonesia telah mempengaruhi struktur keluarga dan peran *gender* sehingga memungkinkan berbagai pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah wanita yang berkarier semakin meningkat dan tentunya hal ini mengubah pandangan terhadap peran tradisional perempuan dalam berkeluarga. Proporsi perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional pada tahun 2023 mencapai 49,53% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan juga naik menjadi 55,41% pada Februari 2023 (BPS, 2023, hlm.25). Kenaikan TPAK perempuan ini menunjukkan bahwa dengan adanya akses pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih baik, banyak wanita yang kini merasa lebih berdaya untuk membuat keputusan sesuai dengan keinginan mereka, termasuk memilih untuk *childfree*. Hal ini juga didukung oleh Yuniarti & Panuntun (2023, hlm.2) yang menyebutkan bahwa “Istilah *childfree* sering dikaitkan dengan isu feminisme, di mana perempuan yang tidak mengurus anak memiliki kesempatan besar untuk mengeksplorasi peran sosial di luar keluarga, seperti karier dan pendidikan.” Ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai sosial yang lebih menghargai kebebasan individu akan pilihan kehidupan yang beragam.

Kedua, keputusan *childfree* menjadi isu kontroversial di Indonesia setelah Gita Savitri mengungkapkan pilihannya yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Istilah *childfree* sendiri mulai populer di Indonesia pada tahun 2020-2021 ketika Gita Savitri atau lebih akrab dipanggil Gitasav, seorang Youtuber Milenial, mengaku bahwa dirinya memilih gaya hidup *childfree* (Artanti, 2023, hlm.186). Pengakuan tersebut dianggap sebagai isu yang sensitif sehingga memicu perdebatan yang hangat di media sosial. Hal ini mengundang berbagai opini dan sudut pandang dari berbagai pihak dalam waktu singkat yang tentu saja membuka ruang diskusi pro dan kontra. Unggahan Gitasav memaparkan alasan di balik keputusannya untuk *childfree* di mana ia mengkritik norma yang selama ini mengikat perempuan Indonesia untuk memiliki anak setelah menikah, seolah-olah itu adalah satu-satunya tujuan hidup perempuan dewasa. Keputusan ini juga didukung oleh suaminya, Paul Andre, yang beranggapan bahwa sang istri juga

memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup yang ia inginkan, termasuk *childfree* (Siswanto & Nurhasanah, 2022, hlm.65).

Kasus terbaru, pada 4 Februari 2023 lalu, lagi-lagi isu *childfree* kembali memanaskan di media sosial setelah Gitasav mengunggah video *reels* di Instagramnya (@gitasav) yang diberi *caption* “POV: Kamu berusia 30-an dan belum punya anak” (Sulastri & Rahman, 2023, hlm.49). Video tersebut menunjukkan bahwa ia menjalani kehidupan yang bahagia tanpa memiliki anak. Warganet menilai bahwa unggahan Gitasav mengkampanyekan gaya hidup *childfree* secara tidak langsung dan juga dinilai merendahkan pilihan orang lain untuk memiliki anak. Hal ini ditunjukkan melalui tanggapan Gitasav terhadap komentar salah satu warganet yang berisi “Aku yang berumur 24 tahun kalah dari Ka Git yang berumur 30 tahun. Muda sekali kamu” dan Gitasav membalas komentar tersebut secara blak-blakkan tentang manfaat *childfree*, seperti tidur 8 jam dalam sehari tanpa stres mendengar suara teriakan dan tangisan anak-anak serta memiliki uang untuk botox. Tanggapan tersebut tentunya menuai banyak reaksi negatif dari warganet. Banyak yang tidak setuju dengan cara Gitasav mengungkapkan pendapatnya dan bahkan banyak warganet yang menghujatnya. Kontroversi ini pun menjadi *trending topic* di berbagai *platform* media sosial, menunjukkan besarnya reaksi negatif yang ditimbulkan.

Ketiga, gaya hidup *childfree* semakin berkembang di kalangan wanita karier yang tinggal di perkotaan, khususnya Jakarta karena dukungan akses pendidikan dan peluang ekonomi. Semenjak Gitasav menyuarakan pilihannya di media sosial, pilihan hidup *childfree* menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama di kalangan wanita karier yang menganggap *childfree* sebagai pilihan yang sah dan sesuai dengan kehidupan modern. Penelitian Yuniarti & Panuntun (2023, hlm.5) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa 71 ribu wanita di Indonesia tidak berkeinginan untuk memiliki anak dan di dalamnya terdapat 53% perempuan *childfree* terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi dan sudah memiliki rumah sendiri. Diperkirakan angka ini akan terus meningkat kedepannya. Faktor yang mendorong hal ini antara lain pendidikan tinggi, keterbatasan finansial, dan gaya hidup

homoseksual (Karana & Christanti, 2023, hlm.234). Pendidikan yang tinggi tentunya akan berpengaruh pada kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan mempengaruhi status ekonomi seseorang juga. Perempuan yang memilih keputusan *childfree* umumnya tinggal di perkotaan, khususnya Jakarta, di mana masyarakat lebih terbuka terhadap pola pikir modern (Yuniarti & Panuntun, 2023, hlm.5). Data mencatat persentase wanita *childfree* di Jakarta sebesar 8,8% pada 2019, naik menjadi 11,8% pada 2020, sempat turun ke 6,5% pada 2021, lalu melonjak signifikan hingga 14,3% pada 2022. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional maupun wilayah Jawa lainnya, menegaskan posisi Jakarta sebagai pusat urbanisasi dengan adopsi gaya hidup *childfree* paling menonjol.

Keempat, meskipun pilihan *childfree* meningkat, budaya patriarki dan pronatalis masih menempatkan perempuan dalam peran tradisional sehingga menciptakan kesenjangan antara realitas sosial dan harapan masyarakat yang sering kali menjadi akar perdebatan dalam keluarga. Temuan penelitian Yonathan & Primadini (2023, hlm.350), mengungkapkan bahwa stigma negatif masih melekat pada gaya hidup *childfree* meskipun pilihan gaya hidup ini menunjukkan peningkatan. Keputusan untuk *childfree* seringkali bertentangan dengan norma sosial dan harapan budaya di Indonesia, terutama dalam hal perempuan dan pernikahan. Budaya pronatalis, patriarki, dan keyakinan agama masih amat melekat di masyarakat Indonesia (Karana & Christanti, 2023, hlm.243). Perempuan biasanya diharapkan untuk berperan menjadi istri sekaligus ibu yang dianggap penting untuk identitas diri mereka sehingga ketika perempuan memilih untuk *childfree* dianggap sebagai bentuk penolakan dari peran tersebut dan membuat mereka mendapatkan kecaman dan cibiran dari masyarakat. Namun ironinya, ketika laki-laki menunjukkan niat yang serupa, mereka justru mendapatkan pujian atas keputusannya karena telah memberikan kebebasan kepada istrinya untuk melahirkan anak atau tidak (Mingkase & Rohmaniyah, 2022, hlm.208). Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya patriarki, di mana peran perempuan masih dikaitkan erat dengan kewajiban reproduksi, sedangkan laki-laki memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Hal ini pula yang menciptakan tekanan

bagi perempuan yang ingin mengejar karier atau pengembangan diri, namun juga dituntut untuk memenuhi harapan dari keluarga dan masyarakat.

Kelima, *childfree* berbeda dengan *childless* di mana keputusan memilih *childfree* dilakukan secara sadar dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Childless* merupakan kondisi seseorang yang tidak memiliki anak karena alasan di luar kehendaknya (Corbett, 2018, hlm. 2). Sedangkan, *childfree* adalah pilihan hidup secara sadar untuk tidak memiliki anak. Seiring dengan semakin terbukanya akses informasi dan edukasi tentang alat kontrasepsi, pemikiran secara sadar untuk tidak memiliki anak pun mulai muncul (Chrastil, 2019). Hal ini mencerminkan perubahan nilai di mana individu, khususnya perempuan, merasa lebih berdaya untuk membuat keputusannya sendiri. *Childless* lebih mudah diterima dibandingkan *childfree* di mata masyarakat, padahal keduanya sama-sama berada di kondisi tidak memiliki anak (Rizka, dkk., 2021, hlm.337). Alasannya karena *childless* dianggap memiliki keinginan untuk memiliki anak, sedangkan *childfree* memilih untuk tidak memilikinya. Perbedaan ini lah yang memicu perbedaan sikap masyarakat Indonesia terhadap individu *childfree* dan *childless*.

Keputusan untuk menjadi *childfree* didasarkan pada berbagai pertimbangan, termasuk keinginan untuk hidup bebas dari tanggung jawab mengasuh anak dan fokus pada aspek lain dalam hidup (Siswanto & Nurhasanah, 2022, hlm.66). Namun, seringkali banyak orang yang menganggap bahwa perempuan yang memilih *childfree* itu egois atau bahkan membenci anak-anak. Kenyataannya tidak semuanya seperti itu, hal ini didukung oleh pengalaman pribadi Victoria Tunggono, sang peneliti buku ‘Childfree & Happy’ yang menyatakan bahwa “Meski saya sangat menikmati peran sebagai kakak dan keponakan, saya tidak tertarik untuk menjadi lebih dari itu” (Tunggono, 2021, hlm.3). Penelitian Maier (2009, hlm.60), mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat lima kategori alasan yang membuat individu pada akhirnya memilih *childfree*, yakni alasan pribadi, alasan ekonomi, alasan psikologis dan medis, alasan filosofis, serta alasan lingkungan hidup. Dengan demikian, keputusan untuk menjadi *childfree* bukanlah bentuk kebencian

terhadap anak, melainkan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Perbedaan karakteristik antar generasi memicu munculnya perspektif, pengetahuan, dan kesadaran yang berbeda terhadap beberapa hal, termasuk pada makna pernikahan dan memiliki anak di setiap generasinya. Bagi Generasi X atau generasi orang tua kita yang lahir pada tahun 1965-1980, makna pernikahan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan norma-norma sosial. Mereka memandang bahwa pernikahan sebagai sebuah kewajiban untuk memiliki keturunan yang membawa keberuntungan dan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Altarizan, 2023, hlm.149). Sedangkan, bagi Generasi Milenial dan Z, pernikahan bukanlah prioritas utama mereka. Mereka cenderung lebih fokus pada pendidikan dan membangun karier terlebih dahulu. Mereka menyatakan bahwa tujuan pernikahan bukanlah hanya untuk memenuhi tuntutan sosial, melainkan untuk menemukan kebahagiaan dan makna hidup bagi diri sendiri (Sofiana, 2024). Hal ini membuat generasi yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap pilihan hidup yang lain, seperti *childfree*.

Keenam, studi menunjukkan bahwa individu *childfree* sering kali menghadapi tekanan sosial yang berdampak negatif bagi individu, baik secara emosional maupun psikologis. Pilihan hidup *childfree* seringkali memicu tekanan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, atau bahkan orang asing. Tekanan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar negatif, nasihat yang tidak diminta, hingga diskriminasi karena dianggap melenceng dan cenderung lebih mengadopsi budaya kebaratan (Neysa dkk., 2024, hlm. 246). Hal ini terjadi karena norma dan nilai budaya timur yang kuat di Indonesia yang menempatkan pernikahan dan memiliki anak sebagai pencapaian hidup yang ideal sehingga stigma negatif melekat pada individu yang memilih *childfree*. Tekanan sosial ini dapat berdampak negatif pada individu yang memilih *childfree*, baik secara emosional maupun psikologis (Morison, dkk., 2015, hlm.186). Mereka dapat merasa terisolasi, dikucilkan, atau bahkan mengalami depresi.

Ketujuh, keterbukaan dengan keluarga perlu dikelola dengan baik untuk membantu menghadapi tekanan sosial yang ada. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, terlebih lagi untuk hal-hal yang krusial seperti ini. Keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* bukanlah hal yang sepele dan tentu memerlukan persetujuan dan pertimbangan dari keluarga besar (Leliana, dkk., hlm.40). Alasan di balik keterlibatan keluarga besar dalam keputusan *childfree* yakni karena keputusan tersebut masih dianggap sebagai hal yang tabu dan berpotensi untuk menerima sanksi sosial dari masyarakat Indonesia. Stigma dan sanksi sosial yang dilekatkan pada individu yang memilih *childfree* ditegaskan oleh beberapa penelitian terdahulu (Hoglund & Hildingsson, 2023; Husnu, 2016; Karana & Kristanti, 2023; Mingkase & Rohmaniyah, 2022; Yonathan & Primadini, 2023).

Komunikasi yang terbuka dengan keluarga sangat penting dalam proses pengambilan keputusan *childfree*. Individu yang memilih untuk tidak memiliki anak perlu menjelaskan alasan, pemikiran, dan pertimbangan mereka dengan matang agar dapat saling membangun pemahaman yang baik, menghindari kesalahpahaman, serta mendapatkan dukungan moral dan emosional dari keluarga. Keterbukaan diri dalam berkomunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, khususnya dalam konteks hubungan keluarga (Tamara, 2016, hlm.9). Menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut, seperti pertimbangan finansial, kesehatan, ataupun keinginan untuk fokus pada karier dan pengembangan diri, komunikasi yang baik dapat membantu membantu keluarga untuk menerima dan menghormati keputusan *childfree*. Meskipun, mungkin akan berbeda dengan apa yang mereka harapkan.

Kedelapan, banyak individu yang tidak terbuka kepada keluarganya terkait keputusan yang sensitif untuk menghindari konflik sehingga diperlukan pengelolaan informasi dalam mengkomunikasikan *childfree*. Penelitian Karana & Christianti (2023, hlm.238), menyatakan bahwa tak jarang dari mereka “...melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menjauhi keluarga sebagai sumber tekanan.” Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu di mana

para peneliti menemukan bahwa banyak anak yang memilih untuk tidak terbuka dan tidak menceritakan hal-hal yang tabu kepada kedua orang tua mereka karena khawatir dan takut akan reaksi atau hukuman dari orang tua mereka (Johan, dkk., 2020; Safri, 2016; Tamara, 2016). Maka dari itu, penting untuk mengelola informasi yang akan digunakan ketika menyampaikan keputusan *childfree* agar dapat diterima oleh keluarga dan meminimalisir terjadinya konflik internal.

Kesembilan, penelitian tentang *childfree* masih terbatas pada aspek sosial dan psikologis, sementara dalam ranah komunikasi masih belum banyak dikaji. Teori yang digunakan dalam konteks penelitian ini cenderung lebih berfokus pada pendekatan psikologi, sosiologi, dan agama seperti yang ditunjukkan dalam beberapa penelitian berikut (Audinovic & Nugroho, 2023; Leliana, dkk., 2023; Tori, dkk., 2023; Utamidewi, dkk., 2022). Aspek komunikasi dalam konteks *childfree* masih minim ditelaah dalam penelitian yang ada, hanya sedikit studi yang membahas tentang komunikasi secara lebih mendalam. Penelitian yang ada pun cenderung terbatas pada komunikasi antar pasangan, seperti yang dilakukan dalam penelitian Durham & Braithwaite (2009). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam ranah komunikasi yang dilakukan ketika menyampaikan keputusan *childfree* kepada keluarga.

Kesepuluh, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu *childfree* mengelola informasi dan berkomunikasi dengan keluarga mereka terkait keputusan *childfree* menggunakan teori komunikasi yang relevan. Peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian untuk menelaah batasan informasi dalam menyampaikan keputusan *childfree* kepada keluarga. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi, sebagaimana didefinisikan oleh Littlejohn, dkk. (2017, hlm.110), “Fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman sadar individu yang mengetahui atau mempersepsikan sebuah fenomena (objek, peristiwa, atau pengalaman) melalui pengalaman langsung.” Peneliti dapat menggali bagaimana wanita karier *childfree* memilih informasi apa saja yang akan disampaikan terkait *childfree* kepada anggota keluarga mereka di mana topik *childfree* ini cukup kompleks dan dinamis. Peneliti berharap dengan

menggunakan Teori Manajemen Privasi Komunikasi oleh Petronio (2002, hlm.23) dapat mengetahui bagaimana cara wanita karier mengelola informasi pribadi tentang pilihan hidup mereka, terlebih lagi pilihan untuk *childfree* merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibahas. Dengan demikian, latar belakang ini menghasilkan beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang dan rasionalisasi di atas mendasari rumusan masalah penelitian yang diturunkan dari Teori Manajemen Privasi Komunikasi oleh Sandra Petronio sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik aturan privasi (*privacy rule foundations*) yang diterapkan wanita karier *childfree* di Jakarta dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*?
2. Bagaimanakah proses pengaturan manajemen privasi komunikasi (*boundary coordination operations*) yang dibentuk wanita karier *childfree* di Jakarta dalam menyampaikan keputusan *childfree* kepada keluarga?
3. Bagaimanakah tindakan terkait turbulensi privasi (*boundary turbulence organization*) yang dilakukan wanita karier *childfree* di Jakarta dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “Manajemen Privasi Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree* (Studi Fenomenologi pada Wanita Karier dengan Gaya Hidup *Childfree*)” adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik aturan privasi (*privacy rule foundations*) yang diterapkan oleh wanita karier *childfree* di Jakarta dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*.
2. Mendeskripsikan proses pengaturan manajemen privasi komunikasi (*boundary coordination operations*) yang dilakukan oleh wanita karier *childfree* di Jakarta dalam menyampaikan keputusan *childfree* kepada keluarga.

3. Menganalisis tindakan yang dilakukan oleh wanita karier *childfree* di Jakarta dalam menghadapi turbulensi privasi (*boundary turbulence organization*) dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian memiliki manfaat yang dapat bermanfaat bagi sejumlah pihak baik dunia akademik maupun non-akademik. Adapun manfaat penelitian secara konseptual maupun praktis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran teoritis yang berfokus pada manajemen privasi dalam komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*, khususnya dalam konteks wanita karier *childfree* di Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan membantu peneliti lain di masa yang akan datang, terutama dalam pemahaman Teori Manajemen Privasi Komunikasi Petronio. Teori ini menyoroti bagaimana individu menetapkan aturan privasi (*privacy rule foundations*), mengelola batas informasi (*boundary coordination operations*), serta menangani turbulensi privasi (*boundary turbulence organization*) dalam komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian “Manajemen Privasi Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree* (Studi Fenomenologi pada Wanita Karier dengan Gaya Hidup *Childfree*)” adalah sebagai berikut.

- a. Bagi individu *childfree*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai manajemen privasi dalam komunikasi keluarga, khususnya bagi wanita karier yang memilih gaya hidup *childfree*. Pemahaman yang baik tentang aturan privasi, strategi berbagi informasi, dan cara menangani turbulensi privasi membuat individu dapat lebih efektif dalam menyampaikan keputusan mereka kepada keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengurangi potensi konflik dan stigma sosial, serta mendorong terciptanya ruang dialog yang lebih terbuka dan mendukung antara individu *childfree* dengan anggota keluarga mereka.

Earitha Dianisriesa Nugraha, 2025

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEPUTUSAN CHILDFREE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anggota keluarga untuk memahami perspektif wanita karier yang memilih *childfree*. Pemahaman yang baik terhadap aturan privasi yang diterapkan, strategi komunikasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan keputusan tersebut membuat keluarga dapat lebih menerima dan menghargai pilihan individu *childfree*. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi keluarga untuk membuka ruang diskusi yang sehat dan saling memahami sehingga memungkinkan tercapainya titik temu atau jalan tengah yang memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga tanpa harus mengorbankan nilai-nilai personal dari masing-masing pihak.
- c. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam upaya memahami dinamika komunikasi dalam konteks keputusan *childfree*. Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam kurikulum Ilmu Komunikasi, terutama dalam mata kuliah yang membahas Teori Manajemen Privasi Komunikasi dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana individu menentukan batasan privasi dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman serta penerimaan keputusan *childfree* dalam keluarga.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan tambahan bagi studi mendatang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang memperbarui dan melengkapi temuan sebelumnya. Hal tersebut dapat mencakup pertimbangan gap penelitian di masa depan, termasuk penggunaan teori, metode, teknik, dan pemilihan informan penelitian.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Manfaat kebijakan dalam penelitian “Manajemen Privasi Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree* (Studi Fenomenologi pada Wanita Karier dengan Gaya Hidup *Childfree*) adalah sebagai berikut.

- a. Bagi lembaga pemerintah dan organisasi sosial, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga terkait keputusan *childfree*. Hal ini dapat digunakan dalam mengembangkan program edukasi dan kampanye kesadaran akan *childfree* yang bertujuan untuk mengurangi stigma negatif bagi individu yang memilih *childfree*, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hal individu dalam menentukan pilihan hidup mereka.
- b. Bagi institusi pendidikan dan akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum atau modul pembelajaran yang membahas komunikasi dalam konteks isu-isu yang negatif. Dengan demikian, mahasiswa dan akademisi dapat lebih memahami bagaimana komunikasi berperan penting dalam pengambilan keputusan dan interaksi yang terjadi dalam komunikasi keluarga.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa keputusan *childfree* adalah pilihan hidup yang sah serta mengurangi stigma dan pandangan negatif terhadap individu yang memilih *childfree*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bagian dari gerakan sosial yang mendukung, terutama perempuan dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa adanya tekanan dari norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk memiliki anak dan menjadi istri. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat melihat bahwa nilai seorang perempuan tidak hanya diukur dari perannya sebagai ibu, tetapi juga dari kontribusi dan pencapaian mereka di berbagai hal, seperti karier, pendidikan, dan pengembangan diri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki batasan yang jelas agar tetap terarah dan tidak melebar ke aspek-aspek yang tidak relevan. Ruang lingkup penelitian mencakup objek, subjek, aspek yang dikaji, serta metode yang digunakan untuk menganalisis

fenomena yang diteliti. Adanya batasan yang jelas membuat penelitian dapat menghindari generalisasi yang terlalu luas dan lebih spesifik membahas inti permasalahan.

Penelitian ini berfokus pada manajemen privasi komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga terkait keputusan *childfree*. Subjek pada penelitian ini adalah wanita karier yang telah memilih untuk menjalani gaya hidup *childfree*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana wanita karier mengelola privasi komunikasi mereka dalam keluarga mengenai keputusan *childfree*. Batasan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang akan dianalisis menggunakan Teori Manajemen Privasi Komunikasi oleh Petronio (2002, hlm.23), yakni karakteristik aturan privasi yang diterapkan, proses pengaturan manajemen privasi komunikasi yang dilakukan, dan tindakan terhadap turbulensi privasi yang dihadapi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Proposal penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagai hasil dari pengembangan deskripsi utama bab yang dibahas, setiap bab ditulis ulang menjadi beberapa sub-bab. Struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini menguraikan berbagai tinjauan literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan, seperti teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan paradigma penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini menggambarkan metodologis penelitian dengan memaparkan desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, *setting* dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, etika penelitian, dan *timeline* penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini menguraikan hasil penelitian yang didasari hasil pengumpulan data dan analisis data yang peneliti bahas untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP. Bab ini membahas mengenai simpulan yang telah dilakukan sebelumnya, implikasi, dan memberikan saran/rekomendasi yang dimanfaatkan dari hasil penelitian.